

NILAI ETIKA DALAM GEGURITAN I CEKER CIPAK

I Nyoman Warta

Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma

Klaten Jawa Tengah

Abstrak

Karya sastra merupakan salah satu khasanah budaya bangsa yang adhi luhung, karena di dalamnya terdapat mutiara-mutiara yang terpendam dan nilainya sangat penting untuk pembentukan karakter dan kepribadian bangsa. Penggalan naskah-naskah baik dalam bentuk Lontar, Prasasti dan sebagainya akan banyak membuka tabir rahasia yang selama ini sangat gelap bagi kita. Melalui karya-karya seni, khususnya seni sastra diungkapkan ide-ide yang didalamnya ada idiologi kehidupan yang perlu disebarluaskan kepada masyarakat. Salah satu karya sastra yang dikaji dalam tulisan ini adalah Nilai-Nilai Etika Dalam Geguritan I Ceker Cipak. Geguritan I Ceker Cipak mengisahkan seorang pemuda desa yang bernama I Ceker Cipak mengisahkan seorang pemuda desa hidup yatim dan miskin diasuh oleh ibunya tanpa sanak saudara. Dalam kesehariannya ia selalu mengamalkan ajaran kebenaran (dharma), senantiasa berbakhti kepada ibunya serta tabah menghadapi cobaan. Dengan demikian Geguritan I Ceker Cipak ini dipandang perlu untuk dikaji dalam suatu karya ilmiah. Dalam tulisan ini akan ditelusuri serta dikaji rumusan masalah yakni: Nilai-Nilai Etika apa saja yang terkandung dalam Geguritan I Ceker Cipak?. Berdasarkan kajian pada Geguritan I Ceker Cipak, dapat ditemukan Nilai-Nilai Etika Dalam Geguritan I Ceker Cipak sebagai berikut: (1) Nilai Pendidikan Etika. Dalam Geguritan I Ceker Cipak yang berhubungan dengan ajaran Etika seperti: Ajaran Panca Satya yaitu: (1) satya semaya (2) satya herdaya (3) satya mitra (4) satya semaya dan (5) satya laksana. Di samping tersebut juga terdapat (1).nilai kesetyaan Pati Brata, (2) Niali cinta kasih/Tanpa kekerasan, Nilai Sosial Kemasyarakatan. (3) Nilai Pendidikan Estitika. Nilai-Nilai yang terkandung dalam Geguritan I Ceker Cipak dapat dijadikan tonggak landasan baik dalam berpikir, bertutur kata maupun berbuat yang baik dan benar sebagai wujud implementasi ajaran”Tri Kaya Parisaudha”.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Etika, Geguritan, I Ceker Cipak.

PENDAHULUAN

Keberadaan maha karya sastra suatu bangsa merupakan rekaman perjalanan pengalaman spiritualitas yang penuh makna. Kesusastraan dan sastra tidak hanya untuk memanusiasikan manusia, melainkan untuk menyerap dan menggali sifat-sifat kepribadian bangsa itu sendiri. Sebagai bangsa Indonesia seharusnya berbangga hati karena bangsa Indonesia memiliki naskah-naskah lama yang menyimpan buah pikiran yang tinggi dan berharga dari nenek moyangnya. Semuanya ini merupakan harta karun milik bangsa Indonesia untuk memperkaya budaya bangsa. Telah banyak diketahui orang bahwa hampir semua bidang kehidupan manusia seperti filsafat, renungan, religious, ketatanegaraan, pengobatan, cerita tentang cosmos dan sebagainya, semuanya itu terdapat dalam karya sastra lama. Menyadari hal ini maka nilai-nilai positif dari naskah-naskah lama hendaknya dijaga dan dilestarikan agar tidak sampai punah, yang nantinya dapat diwariskan kepada generasi muda sebagai generasi penurus bangsa

Kini hampir di setiap daerah di seluruh Nusantara masih banyak tersimpan karya sastra lama yang pada hakikatnya bernapaskan agama Hindu. Salah satunya adalah *Geguritan I Ceker Cipak*. Naskah ini ditulis di atas daun Lontar dengan maksud agar dapat bertahan lebih lama dan tulisannya tidak mudah rapuh. Naskah *Geguritan I Ceker Cipak* masih utuh dan tersimpan pada perpustakaan Lontar pada Kantor Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Bali Jalan Juanda No. 1 Renon Denpasar dengan No. Keropak 000679, terdiri dari; 56 lembar, panjang 30 cm, dan lebar 3,5 cm atau dengan kode keropak: I Ceker Cipak/G/IV/9/DISBUD. *Geguritan I Ceker Cipak* ini tanpa nama pengarang (anonim) asal lontar Jembrana Negara. *Geguritan I Ceker Cipak* bukan saja merupakan karya sastra klasik yang sangat indah, namun juga mengandung nilai-nilai Etika Agama Hindu yang sangat dalam maknanya, bagi kehidupan manusia, sebab di dalamnya banyak berisikan tentang tuntunan hidup. Disamping itu juga nilai filosofis, nilai etika, nilai estetika, nilai ritual dan sosial budaya.

Mengingat naskah ini sangat penting untuk dilestarikan dan dikembangkan keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari kepada masyarakat luas yang perlu dikaji dan di dalamnya terdapat mutiara-mutiara yang terpendam sangat penting nilainya untuk disumbangkan dalam usaha pembentukan kepribadian bangsa. Penggalan terhadap naskah-naskah kuno baik berupa Lontar, Prasasti dan sebagainya akan banyak membuka tabir rahasia yang selama ini gelap bagi kita.

Dengan memperhatikan berbagai asumsi yang kurang baik, bahwa *Geguritan* maupun cerita rakyat adalah karya sastra yang dianggap sudah ketinggalan zaman, sehingga merasa tidak perlu lagi untuk dipelajari dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Salah satu karya sastra yang dikaji dalam tulisan ini adalah “**Nilai Etika Dalam *Geguritan I Ceker Cipak*”**. Karya sastra ini belum populer dan nyaris tidak dikenal di kalangan generasi muda pada zaman sekarang ini. Dengan Demikian *Geguritan I Ceker Cipak* dipandang perlu untuk diangkat dan diteliti dalam suatu karya ilmiah. Dalam penelitian ini akan ditelusuri serta dikaji nilai-nilai etika yang terkandung di dalam *geguritan I Cekep Cipak*.

Adapun yang menjadi latar belakang masalah adalah: Karena timbulnya berbagai macam tanggapan yang negative di kalangan generasi muda khususnya dan masyarakat awam pada umumnya, maka penulis merasa sangat terganggu dan tertarik untuk dapat mentransper nilai-nilai ajaran agama yang tertuang dalam karya sastra *Geguritan I Ceker Cipak*. Oleh karena itu penulis ingin mengungkap seni *geguritan* dalam rangka untuk membangkitkan dan menumbuhkan terus perasaan “cinta” pada hasil sastra ciptaan *leluhur* dan merupakan warisan budaya *Adhiluhung* yang dapat dipedomani di dalam menuntun hidup.

PEMBAHASAN

1. Periodaisasi Geguritan I Ceker Cipak

Menurut I Gusti Agung Mayun, Lontar Geguritan *I Ceker Cipak* ini adalah Lontar yang aslinya koleksi Dokumentasi Dinas Kebudayaan Bali (Disbud) dengan nomor Kropak: 000679/ *I Ceker Cipak* /G/IV/9 Disbud Bali. Asal Lontar Negara Jemberana, dengan ukuran panjang 30 cm, lebar 3,5 cm dan jumlahnya 56 lembar. *Geguritan* ini menggunakan hurup Bali memakai bahasa Jawa Kuno dengan kosa bahasa *Bali Kepara*, yang diikat oleh *padalingga*. Sehingga menimbulkan nilai estetika yang tinggi, bukan saja bagi pelaku sastra, tetapi bagi pemiliknya juga. Namun kenyataannya pada umumnya umat Hindu belum mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya, terutama yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan sehari-hari. Naskah Geguritan *I Ceker Cipak* ditulis diatas daun Lontar dengan maksud agar dapat bertahan lebih lama dan tulisannya tidak mudah rapuh. Naskah *Geguritan I Ceker Cipak* ini masih utuh dan tersimpan pada perpustakaan Pusdok Disbud Bali Denpasar. Lontar *geguritan I Ceker Cipak* tidak memakai nama pengarang, karena penulis menganggap Lontar adalah milik bersama bukan milik pribadi. Geguritan diperkirakan muncul sesudah zamana Kerajaan Gelgel dan mulai ditulis di Bali pada abad ke XVII pada zaman kerajaan Klungkung. Pernyataan ini sejalan dengan Suastika (1997:2) menyatakan bahwa pada zaman Klungkung karya sastra Jawa Kuno digubah ke dalam *genre* disebut geguritan.

Menurut I Wayan Turun pensiunan pegawai Musium Bali Denpasar mengatakan bahwa Geguritan *I Ceker Cipak* merupakan karya sastra Bali Klasik yang ditulis sekitar Abad ke XVIII kalau dilihat dari segi bahasa yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Geguritan ini menggunakan Bahasa Bali kepara serta bentuk pupuh atau tembang yang mudah dimengerti isi cerita yang dilakonkannya. Cara menyampaikan isi cerita ini pada zaman dulu adalah dengan cara menembangkan atau melagukan pada bait-bait pupuh yang ada di dalamnya. (wawancara, tanggal 28 Juli 2016).

Ciri yang kental di dalam sebuah *Geguritan I Ceker Cipak* adalah adanya pupuh-pupuh yang membentuk geguritan tersebut seperti: Pupuh Semarandana terdiri dari 34 Bait, Pupuh Durma terdiri dari 10 bait, Pupuh Ginanti terdiri dari 13 bait, Pupuh Pangkur terdiri dari 33 bait, Pupuh Wijil terdiri dari 10 bait, Pupuh Pucung terdiri dari 12 bait, Pupuh Kumambang terdiri dari 14 bait, Pupuh Sinom terdiri dari 117 bait, Pupuh Dangdang terdiri dari 8 bait. Jadi jumlah pupuh yang digunakan dalam *Geguritan I Ceker Cipak* ada 9 Pupuh dengan jumlah bait keseluruhannya 251 bait (*pada*).

Dari semua yang diuraikan diatas sesungguhnya mengandung berbagai nilai-nilai kehidupan yang sarat dengan makna, lebih-lebih nilai pendidikan dalam pembentukan karakter bangsa yang bisa kita banggakan. Ni Made Sulisuarsidi mengatakan *Geguritan* merupakan salah satu bagian dari Dharma Gita yang harus dilaksanakan dalam setiap kesempatan, sebagai media pendidikan bagi anak-anak sejak dini. Lebih-lebih sekarang Dharma Gita masuk pada materi pelajaran pada kurikulum dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hendaknya kita melestarikan serta mengamalkannya ajarannya supaya bisa dipahami oleh generasi penerus kita. Guna lebih jelasnya perlu adanya pembelajaran yang khusus dengan para pakar yang berkecimpung dalam bidang seni dan sastra melalui kelompok pesantian (wawancara, tanggal 30 Juli 2016).

2. Sinopsis Geguritan I Ceker Cipak

Dalam sebuah lontar disebutkan, dahulu di Pulau Dewata tersebutlah seorang pemuda desa bersama ibunya yang telah menjerita. *I Ceker Cipak* nama pemuda itu. Ia tidak mempunyai saudara, hidup yatim sebab semasih kecil ditinggalkan oleh ayahnya. Mereka hidup pada sebuah pendok kecil amat kotor bersama ibunya. Dalam kehidupan yang serba kekurangan, ia selalu berusaha untuk mencari pekerjaan agar mereka dapat hidup, tidak lupa berdoa pada Tuhan, agar diberikan petunjuk kejalan yang benar.

Pada suatu hari *I Ceker Cipak* bersama ibunya mengambil suatu tekad berjualan, dengan mencari modal sebesar 200 (dua ratus kepeng). Ibunya disuruh ke pasar menjual seekor ayam seharga dua ratus kepeng sebagai modal nantinya untuk berjualan jagung.

Besok pagi ibunya *I Ceker Cipak*, berangkat ke pasar membawa seekor ayam dan langsung menuju dagang nasi. Tanpa berpikir panjang ibu *I Ceker Cipak* menawarkan ayamnya kepada dagang nasi, agar ayamnya dibayar dua ratus kepeng, namun dagang nasi memberikan uang dua ratus lima belas kepeng (215) kepeng. Tetapi ibu *I Ceker Cipak* tidak mau menerima karena mereka disuruh oleh anaknya untuk mendapatkan uang 200 (dua ratus kepeng saja) Akhirnya dagang nasi memberikan pengertian kepada ibu *I Ceker Cipak*, bahwa yang lima belas kepeng untuk dibelikan sayur-sayuran. Atas nasehat dari dagang nasi ibu *I Ceker Cipak* akhirnya menerimanya dan tidak lupa mohon pamit.

Dengan perdebatan yang agak alot, akhirnya ibu *I Ceker Cipak* segera pulang, takut nanti anaknya terlalu lama menunggu. Setelah sampai dirumah, ibu *I Ceker Cipak* langsung menyerahkan uang dua ratus kepeng pada anaknya serta menjelaskan hal ikwal mereka diberikakan uang tambahan sebesar lima belas kepeng. Dan *I Ceker Cipak* tidak berpikir panjang karena senangnya, lalu mengambil uang tersebut sebagai modal untuk berdagang jagung. Pada saat itu *I Ceker Cipak* berbicara pada ibunya, bahwa ia akan pergi selama tiga hari untuk mencari barang dagangan. Dengan pesan agar ibunya tidak gelisah. Sebab kegelisahan membawa kehancuran, sedangkan kepasrahan dan kesabaran hati membawa keselamatan. Atas permohonan anaknya, ibu *I Ceker Cipak* berpesan agar tidak merasa sombong, jangan membuat onar di jalan dan jangan angkuh, mengaku serba bisa. Agar jangan seperti katak yang sombong yang bila injak akan menjadi pecah.

Keesokkan hari sekitar pukul 04.00 pagi, *I ceker Cipak* bersiap-siap berjalan dengan memikul sebuah keranjang serta tidak lupa membawa uangnya. Dalam perjalanan tepatnya pada tengah hari, ia melihat orang yang sangat kejam, tanpa balas kasihan memukul seekor kucing, sampai hampir-hampir mati. Melihat kejadian itu *I Ceker Cipak* merasa kasihan, serta memohon kepada orang tersebut agar tidak memukuli kucing itu lagi, dia sanggup membelinya dengan harga 50 kepeng. Orang tersebut merasa heran, bahkan *I Ceker Cipak* dianggapnya orang gila. Namum *I Ceker Cipak* dengan penuh kerelaan membayar uang tebusan sebesar 50 kepeng. Kucing tersebut segera diambilnya dan diperciki air, dengan tiada lupa memohon anugrah Tuhan, agar kucing itu selamat. Setelah itu *I Ceker Cipak* melanjutkan perjalanannya. Ada lagi orang yang sedang memukul anjing, karena bersalah memakan telur itik satu keranjang. *I Ceker Cipak* pun timbul belas kasihannya karena ia selalu membandingkannya dengan kemiskinan dirinya. Akhirnya *I Ceker Cipak* meminta orang yang memukul anjing itu supaya perbuatannya yang kejam dihentikan dan ia sanggup menebus dengan uang 50 kepeng. Setelah ia menebusnya, anjing yang sudah kepayahan diambil oleh *I Ceker Cipak*, disiram dengan air, serta memohon kehadapan Tuhan agar dianugrahkan kehiduapn. *I Ceker Cipak* lalu berjalan, sambil memikul anjing dan kucing yang tergantung pada keranjangnya, kelihatannya seperti orang gila, dengan mengucapkan kata-kata permohonan kepada Tuhan.

Diceritakan perjalanan sudah jauh dan tiba dipinggiran hutan lebat yang sangat angker dan banyak binatang buasnya, tiada disangka ia melihat ada orang menganiaya ular. Ular itu

adalah ular hitam malus berkilat yang merupakan cucu Naga Gombang, salahnya membelit bebek, ular tersebut dipukuli sampai lemas. Melihat kejadian itu, timbullah belas kasihnya kepada ular hitam tersebut seperti ketika melihat anjing dan kucing yang dianiayanya tadi. Sehingga *I Ceker Cipak* menyerahkan uang 50 kepeng sebagai tebusannya, uang diserahkan dan ular diambilnya dan dimasukkan ke dalam keranjang serta meneruskan perjalanan. Dalam perjalanan ia melihat lagi kejadian yaitu orang mengejar tikus untuk dibunuh. *I Ceker Cipak* dengan sangat hormat meminta agar tikus tersebut tidak dibunuh lalu ia menebusnya, dengan 25 kepeng. Uang diserahkan serta tikus diambilnya dimasukkan ke dalam keranjang. *I Ceker Cipak* terus melanjutkan perjalanannya dengan memikul barang-barang beliannya seharga 175 kepeng, sehingga uangnya tinggal 25 kepeng lagi, sebagai persiapan untuk membeli jagung. Setelah siang *I Ceker Cipak* sampailah ditengah pasar, dengan perut sangat lapar, lalu ia membeli bubur sagu seharga 5 kepeng, dan sisanya yang dua puluh kepeng dibelikan nasi untuk makanan binatang kesayangannya. *I Ceker Cipak* mengeluarkan barang-barangnya, yaitu; Anjing, Kucing, Tikus dan Ular. Sehingga orang-orang dipasar pada heran, ada yang mengatakan berprilaku gila, dengan membawa binatang yang sangat menjijikkan lagi pula kurus-kurus. Pada saat itu datanglah abdi raja, menyaksikan hal tersebut, lalu melaporkannya pada Sang Raja. Sang Raja menyuruhnya agar *I Ceker Cipak* segera menghadap Sang Raja lengkap dengan binatangnya. Atas permintaan Sang Raja *I Ceker Cipak* menuruti untuk menghadap. Dihadapan Sang Raja ia mengatakan permasalahannya sampai membeli binatang tersebut dan tujuannya kepasar untuk membeli jagung. Sang Raja berkata kepada *I Ceker Cipak* supaya ia bermalam di Puri besok paginya boleh pulang, sebelum pulang agar menghadap dulu kepada Sang Raja.

Pada malam harinya setelah ia diberikan makan yaitu nasi sisa Sang Raja dan juga diperuntukan pada binatang kesayangannya. Begitu hari sudah sepi dan malam, orang-orang sudah pada tertidur, lalu sang ular berkata dengan *I Ceker Cipak* bagaikan sang Aji Dharma yang mengetahui segala sesuatu. Kata sang ular; 'oh tuanku yang berbudi luhur jika besok pulang carilah jalan yang kemarin dan jika berjumpa dengan ular besar si naga Gombang namanya, jelaslah ia marah dan memintaku, janganlah diberikan sebelum ia menyerahkan sebuah cincin yang ada pada ekornya, jika tidak diberikan janganlah aku dilepaskan sebagai penubusnya, cincin itu bertuah sekali. Besok pagi mereka sudah bangun dan menyiapkan akan menghadap kepada sang Raja.

Sang Raja menjadi senang, dengan sikap *I Ceker Cipak*, beliau memberikan *I Ceker Cipak* makana, uang dan kain yang bagus, juga 10 ikat jagung. Setelah ia mehon diri dari Sang Raja, lalu ia melanjutkan perjalanan sesuai dengan apa yang disuruh oleh ular hitam pada malam waktu tidur. Di tengah jalan ia berjumpa dengan Naga Gombang yang dalam keadaan marah tetapi *I Ceker Cipak* tetap dengan pendiriannya.

Pada akhirnya berkat keramah tamahan *I Ceker Cipak* dan siap menyerahkan si ular Hitam kepada si Naga Gombang. Si ular Hitam diserahkan dan *I Ceker Cipak* diberikan cincin dengan permata yang sangat indah. Cincin itu bertuah dapat mendatangkan segala yang diinginkan (manik asta gina). *I Ceker Cipak* melanjutkan perjalanan pulang karena sudah amat rindu dengan ibunya. Setibanya di rumah ia mengatakan dengan sebenarnya barang-barang yang mereka bawa adalah pemberian Sang Raja dan cincin pemberian Naga Gombang. Muali saat itulah apa yang disentuh oleh cincin itu dapat berubah menjadi emas. Atas keajaiban barang tersebut, maka ibunya mencoba memakainya tanpa sepengetahuan *I Ceker Cipak*, cincin itu dipakai pada saat mereka menumbuk padi. Maka Cincin menjadi patah, jatuh pada lumpang (lesung) seketika itu pula lumpang dan alu menjadi emas. Ibu *I Ceker Cipak* merasa takut akan dimarahi oleh anaknya, dengan diam-diam cincin itu dibawa ketukang emas untuk diperbaiki. Tukang emas bersedia menyelesaikan dalam waktu tiga hari. Si Tukang emas timbul niat jahatnya, yaitu menukar cincin tersebut dengan emas dan permata yang lain. Akhirnya cincin tidak bertuah lagi. Sehingga *I Ceker Cipak* beserta ibunya

menangis yang amat sedih menerima kejadian seperti itu. Namun tiada berselang lama hal tersebut diketahui oleh tikus, kucing dan anjing peliharaannya. Ketiganya amat sedih melihat majikannya menangis, lalu mereka bermusyawarah merencanakan akal yang rahasia untuk menggeledah cincin ke tukang pande mas, tanpa setahu I Ceker Cipak mereka bertiga bersiap-siap untuk mendatangi si tukang emas. Ketiganya sudah sepakat menjalankan tugas masing-masing.

Pada malam hari ketika si tukang emas telah tertidur dengan nyenyak, ketiganya menjalankan misinya masing-masing. Tikus melubangi peti, Kucing menjaga di lubang pintu, dan anjing di undag-undaggan. Akhirnya cincin bertuah didapatkan oleh tikus. Cincin dibawa pulang, tikus berada ditengah dan anjing dengan kucing mendampingan dikanan dan dikiri. Ditengah perjalanan datanglah burung elang menyambar cincin tersebut dan seketika itu burung elang berubah menjadi emas dan langsung dibawa pulang oleh ketiga binatang tersebut. Setelah cincin diserahkan kepada *I Ceker Cipak* beserta burung elang emas, dengan segala peristiwa yang dialami, *I Ceker Cipak* menjadi sangat senang hatinya. Maka timbullah niatnya untuk menghadap sang raja yang telah banyak membantunya, sebagai awal keberhasilannya.

Pada suatu hari ia berangkat untuk menghadap sang raja, lengkap dengan oleh-oleh dan perlengkapannya seperti makanan, uang dan sebagainya. Setibanya dikerajaan yang dituju, sang raja memanggil abadinya yaitu; Ni Seroja (Seroja) untuk menemui *I Ceker Cipak* dan sang raja berpura-pura tidur. Di sinilah *I Ceker Cipak* dengan Ni Seroja mengadu kasih berjanji untuk menempuh hidup bersama-sama. Setelah lama perjanjian mereka sudah pasti, datanglah sang raja serta mengabulkan segala keinginannya mereka berdua. Sang Raja memerintahkan kepada para patihnya agar menyiapkan segala persiapan upacara perkawinan *I Ceker Cipak* dengan Ni Seroja.

Pada saat itu *I Ceker Cipak* dengan penuh hormat menerima keputusan sang raja, untuk itu mereka mohon pamit guna mempersiapkan sesuatu di rumahnya. Sang Raja mengabulkannya dan ia disuruh datang tiga hari lagi karena saat itu hari baik, *I Ceker Cipak* bersedia lalu ia pulang, setelah sampai dirumah ia menyampaikan kepada ibunya dan para tetangganya, begitu mereka sedang berembug datanglah Ki Sedahan menyampaikan kepada *I ceker Cipak*, bahwa dalam mengambil NI Seroja, agar menjemput di rumah Ki Sedahan, karena tidak hormat mengambil Ni Seroja di Puri. *I Ceker Cipak* menyambut baik hal itu, maka mereka bersama sama berangkat kerumah Ki Sedahan. Ni Seroja dihias oleh permaisuri raja dengan pakaian yang serba mewah, demikian juga *I Ceker Cipak* sudah disiapkan pakaian oleh sang Raja. Kedua mempelai sangat tampan dan cantik bagaikan samara dan Dewi Ratih, tiada berselang lama kedua mempelai berangkat pulang kerumah *I Ceker Cipak*, setelah mohon pamit sang Raja. Keluarga *I Ceker Cipak* saat itu sangat bergembira, namun disisi yang lain ada juga orang yang iri hati, utamanya pemuda-pemuda yang pernah jatuh cinta kepada Ni Seroja dan tidak mendapatkan tanggapan. Pemuda ini timbul niat jahatnya kepada Ni Seroja untuk mencarikan guna-buna (ilmu hitam) yang bernama Ki Jaran Guyang dengan membeli seharga 50 ringgit.

Setelah kedua mempelai sampai di rumahnya, mereka mendapatkan upacara sepatutnya yakni upacara pengantenan (pewiwahan). Para pengantar dan sanak keluarga telah pulang dan beberapa orang yang dari jauh menginap disana. Pada malan hari itulah guna-guna Ki Jaran Guyang sudah mulai merasuki Ni Seroja, ia kemasukan dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatutnya. Ketika itu para tetangga ikut menjadi gelisah, ada yang mencarikan dukun sakti, untuk mengobati NI Seroja, namun semua usaha ditempuhnya tidak berhasil. Pada malam itu *I Ceker Cipak* teringat dengan pesan si Ular Hitam, jika mengalami kesulitan-kesulitan agar memanggilnya melalui cincin emas itu. *I Ceker Cipak* lalu berdoa, memanggil Si Ular Hitam Si Naga Gombang, dengan penuh rahasia ular itu datang dan menarik serta

mengisap guna-guna itu. Ni Seroja bagaikan mimpi kedatangan orang tua menolongnya, sehingga mereka sembuh.

3. Nilai Etika

Etika/susila adalah mengungkap nilai-nilai kebaikan tingkah laku dalam kehidupan manusia, ini dapat dilihat dari bait-bait yang terdapat dalam *Geguritan I Ceker Cipak*. Umat Hindu menggunakan ajaran agama sebagai sumber tuntunan hidup dalam menciptakan keharmonisan dan kerukunan hidup bermasyarakat. Hindu mengajarkan bahwa etika/susila merupakan bagian fundamental dari tiga kerangka dasar ajaran Hindu. Hindu mengajarkan tata nilai, mana yang baik dan mana yang buruk yang diperbuat oleh manusia selama menjalani kehidupan di dunia.

Ajaran Etika yang termuat dalam *Geguritan I Ceker Cipak* yaitu wujud implementasi dari ajaran Tri Kaya Parisudha yakni tiga dasar perilaku yang harus disucikan yakni: Manacika, Wacika dan Kayika, masing-masing berarti pikiran ucapan dan perbuatan yang baik dan suci. Penyucian diri dapat dilakukan tidak hanya dengan bantuan rohaniawan ataupun sesaji, juga bisa dilakukan dengan tapa, brata, yoga dan semadhi serta pengendalian diri yang tekun dan penuh disiplin di dalam Weda Smrti (G.Pudja MA, Tjokorda Rai Sudharta, MA.109) dinyatakan sebagai berikut:

Adbhir gatrani cudhiyanti, Manah satyenacudhayanti, Widhyatapobhyam bhrtatma, Budhir jnanena cudhyanti.

Artinya:

Tubuh dibersihkan dengan air, Pikiran dibersihkan dengan kejujuran, Roh di bersihkan dengan ilmu dan tapa, Akal di bersihkan dengan kebijaksanaan.

Terkait dengan pengendalian diri ini dalam *Geguritan I Ceker Cipak* pada *Pupuh Pangkurn* pada bait 173 dan 174 sebagai berikut:

“*Keto patut gawenya, sang pacang metindih urip, Trikaya Parisudha, kegelaran tuah tan mani, Kayika, Wacika malih manacikane tan kuntun, nekawastani kayika, tingkahe rahayu wiakti, tubuh halus kawastanin*” (*Ceker Cipak: 173*).

Terjemahan:

Itu yang harus dikerjakan oleh orang yang membela nyawa, Trikaya Parisudha (tiga perbuatannya yang baik dan suci), yang nanti dijalankan yaitu: Kayika, wacika dan manacika, yang dinamai kayika yaitu perbuatan yang baik, perkataan baik dinamai wacika).

“*Manah rahayu punika, manacika kewastanin, sami medasar dharma, tan kinahanan elik, drengki jail wiakti nyamping, napi malih I sadripu, lekya nidra tresna lobha, krodha nika malih, ento Sad Ripu nyandang kinawaspada*” (*Ceker Cipak: 174*)

Terjemahan:

Pikiran yang baik itu, dinamai manacika, semua didasari oleh sifat yang baik, tidak menunjukkan bohong, serakah dan jail harus dikesamping, apalagi Sad Ripu seperti: lekya, nidra, bhaya, tresna lobha dan krodha, yang harus diwaspadai sepenuhnya.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan yaitu: lebih menekankan agar manusia dalam menjalankan agar selalu berpedoman kepada ajaran Tri Kaya Parisudha demi terciptanya keharmonisan hidup. Dharma dijadikan landasan dalam situasi apapun dan dimanapun, karena dharma itulah akan menyelamatkan kita dari berbagai mara bahaya. Agama mengajarkan hendaknya menjauhkan diri dari yang hina atau bertentangan dengan ajaran dharma. Mengendalikan segala nafsu yang jahat seperti yang terurai dalam ajaran Sad Ripu yaitu enam musuh besar yang terdapat dalam diri manusia. Musuh-musuh tersebut hendaknya dapat dikendalikan yang menyebabkan morosotnya moral manusia serta dapat menghancurkan kehidupan seseorang. Musuh yang terdekat dan besar hanya ada dalam diri dihati tempatnya tidak jauh dari badan kita.

Mengendalikan segala nafsu yang jahat seperti yang teurai dalam Sad Ripu, jika kita tidak mampu mengendalikannya akan membawa ke jurang kesangsaraan. Dalam Bhagawadgita XVI.21 disuratkan ada tiga pintu gerbang untuk menuju neraka, menuju jurang kehancuran dari yakni: *nafsu, marah dan krodha*, oleh karenanya hindarilah (Pudja: 383) “*Patma hato somah*” hendaknya berbagai kejahatan disingkirkan utamakanlah kemulyaan (Yayur Weda VI :35). Dalam Geguritan I Ceker Cipak terdapat ajaran Panca Satya, ajaran Cinta Kasih, ajaran moral, sosial kemasyarakatan atau gotong royong dan sebagainya. Dalam ajaran Hindu tentang satya telah dijabarkan secara panjang lebar dalam kitan suci yakni tentang, “*Panca Satya*” yakni lima kesetiaan atau kejujuran yakni: Satya Semaya (setya pada janji dan ucapan), Satya Hredaya (setya pada pikiran), Satya Wacana (setia pada perkataan), Satya Laksana (setya pada perbuatan yang benar). Satya Mitra (satya danjujur pada teman). Sehubungan dengan ajaran Panca Satya yang terkait dengan ajaran Susila sesungguhnya sudah sejak manusia ada sudah ditekankan akan keutamaannya bagi kelangsungan umat manusia, sebagai pedoman hidup mutlak kita laksanakan seperti diuraikan sebagai berikut:

3.1. Satya Semaya

Satya brata ketaatan/kesetiaan /kejujuran, sehingga menyebabkan senangnya hati orang lain. Sifat satya perlu dipupuk dalam kehidupan manusia demi tercapainya keharmonisan , demi tercapainya satyam sivam sundaharam. Tidak ada dharma yang dapat melibihi kebenaran (satya). Dalam kitab suci disuratkan tentang satya “ *Satyam Evam Jayate Na Anretam*”, hanya kebenaran (satya) yang pada akhirnya akan menang bukanlah kejahatan (Wijaya,1981:115). Satya dijadikan dasar ajaran yang merupakan landasan untuk pengembangan sikap mental dan jalan pikiran dalam agama Hindu. Orang harus dapat memupuk ajaran satya sebagai pundamental dalam dirinya dalam menjalani kehidupan sehari- hari. Orang yang memiliki sifat satya itu dikatakan dapat memudahkan mendekati dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Pencipta mereka itulah yang berjalan di jalan Tuhan. Setiap akata-kata, pikiran, perbuatan hendaknya dilandasi dengan dasar satya, atau berdasarkan Sradha Tuhan.

Satya artinya kesetiaan atau kejujuran adalah “ orang yang mempunyai kelurusan hati atau ketulusan hati (tidak curang): Poerwadarminta,1976:424. Jadi kejujuran disini adalah merupakan perbuatan susila yaitu bagian ke enam dalam ajaran *Desa Yama Brata* (sepuluh sikap untuk mengndalikan diri dari godaan-godaan). Kejujuran dalam ajaran tersebut dinamai “*Arjawa*” yaitu jujur dalam mempertahankan kebenaran, berani mengemukakan dan berpegang teguh kepada pendapat yang benar. Sebab kebenaran merupakan keutamaan. Kebaikan timbul dari kebenaran mengatasi segalanya, sebab sumber kebenaran yang Maha Besar adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Dala kitan Sarasamuscaya Sloka 65 disebutkan sebagai berikut: Sebab selama ketidak jujuran menjadi dasar perbuatan, sesungguhnya itu adalah alam kematian yang tidak akan menyebabkan terlepas dari ikatan hidup duniawi. Jika Arjawa sebagai dasar dari perbuatan itu tentu akan mencapai Brahma Loka yakni tempat menikmati kebebasan abadi (Pudja,1985:41).

Dengan demikian kejujuran merupakan pangkal keselamatan serta kesuksesan dalam segala bidang, karena dasar dari perbuatan yang dapat menghantarkan nantinya menuju tujuan akhir yakni “ *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*”. Dengan berlandasan tersebut: *ajaran Susila, Tri Kaya Parisudha, Ajaran Tattwam Asi, Catur Paramita, Dasa Yama Brata, Astangga Yoga, Catur Guru, Catur Pususartha* dan lain sebagainya.

Sedangkan kata teguh iman (sradha) terdiri dari kata “ *Teguh*” dan “ *Iman*”. *Teguh* berarti kuat kokoh atau tetap pendirian, tidak dapat digoyahkan oleh apapun godaan atau

rintangan yang bagaimanapun menimpa (Poerwadarminta, 1976:1032). Sedangkan Iman berarti orang yang mempunyai keyakinan pada diri/berketetapan hati, keteguhan bathin atau keseimbangan bathin (Poerwadarminta,1976:375).

Sehubungan dengan hal tersebut dalam *Geguritan I Ceker Cipak* terdapat niali kesetyaan/kejujuran atau satya semaya pada pupuh Smarandana bait 6-9 sebagai berikut:

“Encong memene memargi, dagang nasi keojogan, siape suba maadeng, bilih maji samas, kaajinin aji satak, dagang nasine memayu, kabayah satak limolas” (Ceker Cipak,6).

Terjemahannya:

Bergegas ibunya berjalan, menuju dagang nasi, ayamnya sudah bertelur, kira-kira seharga empat ratus, di beri dua ratus, dagang nasine membeli, dibayar seharga dua ratus lima belas (215) kepeng.

“Men Ceker Cipak ya mulih tan ucapan maring jalan, sampun rawuh maring umah, tur ngawukin pianake, ceming mai jua terima, sarwi nuturan priunduk kabayah lebih limolas” (Ceker Cipak 9).

Terjemahannya:

Ibunya ICeker Cipak dia pulang dari pasar, sampai dirumah lalu ia memanggil anaknya, naik keseni dulu terima uangnya, sambil mengatakan hal yang sebenarnya dibayar lebih lima belas kepeng”

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan, bahwa kejujuran adalah pangkal segala-galanya, sumber datangnya kebahagiaan. Seperti apa yang telah dilakukan oleh ibunya I Ceker Cipak, ia patuh akan kata-kata anaknya, karena ibunya sangat lugu dan bodoh, tidak bisa mengitung jumlah uang. Anaknya menyuruh ibunya menjual ayam seharga dua ratus kepeng saja. Padahal ayamnya berharga seharga empat ratus kepeng. Karena keluarganya akhirnya dagang nasi membelinya dengan harga duaratus lima belas (215) kepeng. Yang lebih lima belas kepeng diberikan dengan Cuma-Cuma sebagai uang tambahan untuk membeli sayuran. Sifat yang dimiliki oleh Ibu I Ceke Cipak dengan hidup sederhana diajarkan oleh ibunya kepada I Ceker Cipak janganlah angkuh dan sombong, andaikan dirimu orang miskin (tidak punya), jangan usil dijalan, mengaku diri pandai, congkang cumangkah, jangan seperti katak babab jika diinjak pecah, semoga menemui kerahayuan. Ibu I Ceker Cipak mengajarkan pula anaknya tentang Cinta kasih yang akan membuahkan kedamaian sebagai dasar hidup untuk mencapai tujuan akhir “ Moksarthan Jagadhita Ya Ca Dharma.

Lebih jelasnya tentang Satya Semaya pada *pupuh Pucung bait 93* sebagai berikut:

“Sampun meme kepande memasuhang bungkung, ngango sesengkeran, maketelun ya mejanji, ditu puput, manugesang” (Ceker Cipak:93).

Terjemahannya:

Ibu telah kepande memperbaiki cincin, memakai batas waktu, berjanji selama tiga hari, waktu selesai ibu lagi akan memastikan.

Demikian pula pada *Pupuh Sinom*, pada bait 132 menyatakan sebagai berikut;

“Durus picayang Dewa, suksma niking karasmin, rasalami mejantosan, wiakti tan sida cingakin. Ni Seroja saur raris, kewnten dina rahayu, tityang nora pacing tulak, luh kadi kakandinin, sampun puput panumaya pakalihan (Ceker Cipak:132).

Terjemahannya:

Silahkan berikan dinda, rasa dari keindahan cinta, rasanya lama menantikan, betul-betul tidak bisa dikejang. Ni Seroja menyahut dengan sangat manis, seandainya ada hari baik, dinda tidak akan menolak, lancer seolah-olah sengaja dibuat, sudah selesai janjinya berdua.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa mengajarkan kepada kita agar konskwen dengan janji atau *Satya Semaya*. Janganlah mengingkari janji atau berdusta akan menyangsarakan diri sendiri serta dapat merugikan orang lain. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Dharma. Jangan membuat kecewa orang lain, sebab kepercayaan sangat sulit

didapatkan jika kita mengingkarinya. Menjalankan kehidupan hendaknya dilandasi dengan kejujuran dan kebenaran adalah wujud kasih dalam pikiran. Kebenaran yang dipraktikkan dengan cara demikian akan mengatasi halangan perilaku yang pilih kasih. Dalam menjalankan kebenaran dan kejujuran segala pikiran, perkataan dan perbuatan yang mengotori pikiran hendaknya disingkirkan. Dengan menjalankan nilai-nilai kebenaran akan menumbuhkan kemurnian hati, kepercayaan dan keharmonisan diri, kesabaran, serta disiplin diri (Suacana: 2004).

3.2. Satya Hredaya

Orang yang selalu setia kepada pikiran/berpikir yang benar adalah merupakan ajaran yang diinginkan oleh kesussilaan. Janganlah menginginkan milik orang lain sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Kitab Suci Sarasamuscaya. Sebab pikiran merupakan sumber indriya yang menggerakkan perbuatan baik dan buruk itu. Pikiran adalah sumber segala nafsu, oleh karenanya perlu dikendalikan atau dikekang erat-erat. Tentang hawa nafsu juga disuratkan dalam kekawin Ramayana pada lagu Sronco; *Ragedi musuh mepara, rihati ya tonggwannya, tan madoh maring awak, yeka tan hana ri sire, prawira wihikeng sireng niti (Ramayana,I,4)*. Artinya hawa nafsu dan lain sebagainya adalah merupakan musuh yang sangat besar dan dekat dalam diri manusia, didalam hati tempatnya tidak jauh dari diri sendiri, Itu tidak ada pada orang yang bijaksana, Baginda perwira pandai dalam ilmu kepemimpinan. Dalam *Geguritan I Ceker Cipak* dinyatakan sebagai berikut terutama pada *Pupuh Pangkur bait 76 dan 77* yakni:

“Maras dadi ya ngatonang, dadi ada emas tembe magkin, sing nyen kedalih nipu, tuara gelah jua gelahang, ngipik-ngipik tan rahayu pacing puput, ya ning mula dakin lima, tuah awet pacing tinasti” (Ceker Cipak:76).

Terjemahannya:

Menjadi heran dia melihat, kenapa ada emas tumben sekarang, tidakkah dikatakan menipu, tiada milik mau dimiliki, mendapat secara tidak halal akan membuahkan kesangsaraan, jika sudah hasil keringat akan lama dimiliki.

Dari kutipan di atas dapat kita petik inti hakekatnya pengendalian pikiran. Janganlah mendapatkan sesuatu berdasarkan karma licik atau menipu sehingga akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Carilah artha dengan hasil keringat sendiri akan lebih lama dinikmati serta dapat mendatangkan kebahagiaan. Dengan demikian pergunakanlah pikiran sebaik-baiknya sebab jalannya pikiran tidak menentu arah dan tujuannya, banyak yang dicita-citakan atau diangen-angankan, terkadang berkeinginan, terkadang penuh keraguan. Sebelum berpikir landasi dulu dengan *“Wiweka Jnana”* pandai memilih atau mempertimbangkan sesuatu hal sebelum berlaksana pasti kebahagiaan akan tercapai.

Dalam Kekawin Ramayana tentang pikiran suci bersih dinyatakan sebagai berikut:

*“Jnana nira suddha kadi wulan,
Parartha gumawe suka nikang bhuwana,
Saksat Indra sira katon
Tuhun haneng bhumi bheda nira” (RamayanaI,9)*.

Artinya:

Pikiran baginda suci bersih laksana bulan, memperhatikan kepentingan masyarakat yang menyebabkan harmonisnya dunia, Benar-benar Hyang Indra tempatnya bagindha, hanya baginda ada di dunia/alam semesta.

3.3. Satya Mitra

Perilaku yang selalu jujur/setia kepada teman merupakan perbuatan yang terpuji dalam masyarakat, akan mendapatkann banyak teman dalam pergaulannya. Orang yang menutup

diri tidak suka berbaul akan merugikan dirinya sendiri, dan merasa terasingkan dalam pergaulan.

Demi lebih jelasnya akan dikutipkan pada Pupuh Wijil bait 85-86 sebagai berikut:

“Turin poyah maring nyama Gusti, ento ya makrana, tan tunayan pakantenane, jag sumuyug padha ya makilit, memena inceg sai, wedang kopi tan putus” (Ceker Cipak: 85).

Terjemahannya:

Lagi pula dermawan kepada sahabat serta orang berkasta, itulah menyebabkan tidak kurang temannya, semua seia sekata dan akrab, sering sibuk menyiapkan kopi tiada henti-hentinya.

“Yan tan kocap Ceker Cipak melali, sareng truna-truni tan sah bikul meong muang asune, pada milu ya buka mangiring, kadi solah wiakti, ipun manut make telu” (Ceker Cipak: 86).

Terjemahannya:

Bila suatu ketika I Ceker Cipak jalan-jalan atau bepergian bersama pemuda dan pemudi, tidak ketinggalan tikus, kucing dan anjing semuanya ikut mengiringinya.

Dari uraian dan kutipan diatas inti hakikatnya bahwa, persahabatan dan cinta kasih itu tidak hanya pada pergaulan manusia saja dimasyarakat, akan tetapi tidak terlepas dari *Sarwa prani hitangkara*, semua makhluk hidup, seperti yang dilakukan oleh I Ceker Cipak dengan binatang kesayangannya seperti kucing, tikus dan anjingnya. Demikian juga kita melihat di dalam kehidupan ini banyak para artis yang memiliki berbagai jenis binatang peliharaan, karena mereka juga merupakan makhluk Tuhan atau citaan Tuhan. Dengan Pupuh Wijil I Ceker Cipak mengisyaratkan kepada kita, bahwa hidup ini pada hakekatnya adalah bersaudara *“Kutum Bhakam Wasudewa*, janganlah tidak cinta kepada binatang binatang mampu menolong manusia jika ia mengalami kesusuhan. Hal ini telah dibuktikan oleh I Ceker Cipak ketika ia mendapatkan musibah, maka dia ditolong oleh ketiga binatang tersebut dengan bekerjasama sesuai dengan tugas dan kewajibannya terhadap majikannya, karena telah menolong dirinya dari kekejaman sifat manusia.

Walaupun berupa binatang, jika kita didik dengan penuh ketulusan kasih sayang dan cinta, maka binatang-binatang tersebut dapat membantu kita dikala kesusahan. Seperti kucing, tikus, anjing dalam kenyataannya adalah binatang yang tergolong bermusuhan atau tidak akur, karena sifat rajas dan tamasnya. Akan tetapi dalam Geguritan I Ceker Cipak justru ketiga binatang tersebut sangat bersabat dan membantu I Ceker Cipak dikala dirundung kesusahan, pada waktu cincinnya ditukar oleh tukang pande emas dengan cincin yang palsu. Karena keakrabannya maka disebut dengan *“Tri Tunggal”*.

3.4. Satya Wacana

Orang harus memupuk kata-kata yang benar dan dapat dipercaya oleh orang lain. Kata-kata yang diucapkan kendaknya selalu mencerminkan kejujuran agar orang yang mendengarkan menyenangkan dan tidak menimbulkan sakit hati pada orang lain. Para Maha Rsi menajarkan agar setiap orang selalu berbuat baik dan berkebajikan. Perkataan tersebut jika maksudnya baik/jujur, maka dengan cara baiklah diucapkan. Jika perkataan itu baik, bila cara kita mengucapkan tidak baik maka orang akan menerimanya menimbulkan sakit hati.

Dalam Geguritan I Ceker Cipak terutama dalam Pupuh Semarandhana, bait 7 sebagai berikut:

“Majujg jag idang kalih, Men Ceker Cipak angucap, pamunyin pianak tiange, kewala maan pipis satak, ento lakar kamulanange, ne nguda dadi matunggu, pelih nyen tiang neged jumlah (Ceker Cipak: 7).

Terjemahannya:

Bertengkar ibunya I Ceker Cipak dagang nasi, katanya sesuai dengan kata anak saya cukup dengan mendapatkan uang 200 kepeng, yang akan dipakai modal, kenapa ini lebih, tidaklah salah nanti saya sampai dirumah.

Dari kutipan ini dapat kita memahaminya bahwa orang yang selalu menjunjung tinggi kata-kata atau ucapan yang baik dan benar akan memberikan kita pada sikap dan perilaku yang bijaksana. Seperti ibunya I Ceker Cipak yang lugu dan jujur selalu patuh pada apa yang telah diucapkannya selalu dijadikan tuntunan hidup dalam kesederhanaan, namun penuh dengan kasih sayang yang harmonis. Dalam kehidupan sekarang ini justru nilai lugu dan kejujuran sering didramatisir demi kepentingan sesaat namun berhenti pada kesangsaraan atau penderitaan. Nilai filosofis ICeker Cipak seperti ibunya disuruh kepasar menjual ayam dengan harapan mendapatkan uang 200 kepeng pada hal harga ayam tersebut 400 kepeng, namun kebutuhan I Ceker Cipak hanya 200 kepeng untuk modal berjualan jangung. Namun dagang nasi membayarnya 215 kepeng namun ibu ceker Cipak tidak mau menerimanya. Takut nanti anaknya marah, namun dagang nasi bilang ini lebihnya untuk beli sayuran. Sesungguhnya kita diajarkan pada kebenaran yang hakiki, kalau buhan hak kita itu tidak mungkin kita dapatkan, namun sebaliknya kalau itu hak kita maka kita akan mendapatkan sesuai dengan kebutuhan kita.

Dalam kesetiaan tentang kata-kata atau ucapan dalam susastra Niti Sastra kekawin menjelaskan sebagai berikut:

Wasita nimitanta manemu laksmi

Wasita nimitanta pati kepangguh

Wasita nimitanta manemu dukha

Wasita nimitanta manemu mitra

Artinya:

Oleh karena perkataan engkau akan mendapatkan kebahagiaan. Oleh perkataan engkau akan mendapatkan ajal. Oleh perkataan engkau akan mendapatkan kesusahan. Oleh perkataan engkau akan mendapatkan sahabat. (Kekawin Niti Sastra:37)

Lebih lanjut mengenai kata kata yang baik dan jujur dalam Kekawin Ramayana disebutkan sebagai berikut:

Mwang satya ta sira mojar

Ringanakkbhi towi tar mresaweda

Nguni-nguni yan ri para jana

Priyahita sojar niratisaya (Ramayana,I.6)

Artinya:

Dan lagi jujur baginda bersabda. Kepada orang perempuan sekalipun baginda tidak berbohong. Apa lagi kepada orang lain. Sangat menawan hati semua sabda baginda luar biasa.

Kejujuran merupakan pintu gerbang menuju kebahagiaan yang harus kita laksanakan dalam berbagai kehidupan dimasyarakat. Dengan demikian mari kita teberbagai wacika yang baik dan benar. Sehingga baik yang berbicara maupun yang mendengarkan mendapatkan anandham yakni kebahagiaan lahir batin.

3.5. Satya Laksana

Berbuat atau bertingkah laku yang benar adalah perbuatan yang tidak bertentangan dengan ajaran dharma. Setiap perbuatan apaun bentuk dan jenisnya akan memberikan hasil yang sepadan kepada setiap perbuatannya. Kita sebagai manusia ciptaan Tuhan hendaknya mampu berbuat yang bijaksana sehingga menyenangkan setiap orang. Untuk lebih jelasnya perbuatan baik dibalas dengan kebaikan dikutip pada Pupuh Ginanti bait 47 dan 60 sebagai berikut:

“Tumbasan tiang puniki, meng, bhikul, asu, lelipi, manah tiang kepiolasan, mengantenan ipun metigtig, kewanten kari maurip, suka manah tityang mangkin” (Ceker Cipak:47).

Terjemahannya:

Hamba belikan binatang itu yaitu kucing, tikus, anjing dan ular, hamba kasian melihatnya mereka disiksa tetapi masih hidup, senanglah hati hamba sekarang.

“Ceker Cipak ngapuriang, kicen jinah wastrene becik dase gebang, kicen jagung, katunas saha matur sembah, titian pamit, pasuwenane sampun langkung, wekasan titian parek, mamitang lungsuran malih” (Ceker Cipak:60).

Terjemahannya:

Ceker Cipak menghadap ke Istana, diberikan uang dan kain yang bagus, juga 10 ikat jagung, diterimanya seraya menghaturkan sembah, hamba mohon pamit, anugrah tuanku telah melebihi, esok lusa hamba akan menghadap untuk memohon makanan lagi.

Makna yang dapat kita ambil dari perbuatan yang baik I Ceker Cipak selalu menempatkan kebenaran di atas kebenaran itu sendiri. Sehingga kebenaran itu sendiri memberikan kebahagiaan yang tiada taranya. Jadi hanya perbuatan yang baik yang memberikan kebahagiaan yang tidak terduga. Karena Tuhan selalu menepati jandinya kepada siapa saja yang berbuat baik.

Ceker Cipak mempunyai pendirian tangguh, pengendalian diri kuat menguasai Panca Indra serta pikiran yang bijaksana. Sehingga perilaku yang polos dan lugu membawa kehidupan yang damai serta mencapai kebahagiaan karena karmanya sendiri. Demi lebih jelasnya didalam kutipan Pupuh Sinom bait 233 dan 234 sebagai berikut:

“Dweg dalange nyiptayang, jatu karma kakelepin, nuturin sang megama tuwa, apang da kadi anak truni twah maseh prejani, budindriyane tinapas, liniputing karmendria, rajah tamah kawastani, budindriah tamah kawastanin, budindriyeku masuk maring panca indria” (Ceker Cipak: 233)

Terjemahan:

Pandai Ki Dalang, membuat sindiran, mengenai jodoh diungkapkan, member nasehat kepada orang yang sudah berumah tangga, supaya tidak seperti orang yang masih muda, harus seketika berubah budi indriya harus diubah, yang diliputi oleh Karma indria, Raja, Tamah itu dinamakan, Budi indria itu termasuk dalam Panca Indria.

“Ndi kang Panca indria, srotendrine mekadi, twakindria, caksuindria, jihwendia mameratin, granendriaane malih, ngko neng raga apang runggu, nto patut waspadhayang, apa eda yang tuah dad into dranayang”, (Ceker Cipak: 234)

Terjemahan

Yang disebut Panca Indria adalah Srotendria, Tuakindria, Caksuindria, Jihwendria, granendria, semua itu ada dalam diri setiap manusia supaya dimaklumi, itu supaya diwaspadai, agar tidak merusak dunia, karena itu harus ditanggulangi

Dapat kita maknai pengendalian diri merupakan suatu keharusan supaya kita bisa berjalan dijalan yang benar, maka Panca Budindria, Panca Karmendria dan Tri Guna hendaknya dikendalikan dengan sungguh-sungguh. Karena ini akan membimbing diri kita menuju sorga, sesungguhnya itu berpulang pada dari karma kita masing-masing. Begitu pula dengan pengendalian terhadap Tri Guna yakni satwam, rajah dan tamah. Paling tidak ini bisa selaras dalam diri kita sukur-sukur kita bisa mengoptimalkan sifat Sattwam akan membawa kita pada perilaku bijaksana. Inilah sesungguhnya yang menjiwai diri I ceker Cipak. Seperti yang disebutkan dalam Pupuh Durma bait 40 sebagai berikut:

“Metatambiuhan sadagingin pasar, ada mebalih lalipi, pada gila mengatonang, ubuhane berag-berag, yan rasayang tambis mati, I Ceker Cipak tan hedalam, tuara kimud kekedekin” (I Ceker Cipak:40).

Terjemahannya:

Gempar semua orang di pasar, ada yang menonton ular, semua jijik menyaksikan, binatang itu kurus-kurus, jika dirasa-rasakan hampir mati, I Ceker Cipak tidak rendah diri dan tidak malu ditertawakan.

Sifat rendah hati, tidak sombong, selalu berbuat kebaikan demi kepentingan orang lain merupakan perbuatan yang bijaksanan atau perbuatan dharma yang sangat terpuji . Dharma merupakan jalan untuk pergi ke sorga, sebagai halnya perahu, sesungguhnya adalah merupakan alat bagi orang dagang untuk mengarungi lautan (Kajeng:14). Dan seperti perilaku matahari yang terbit melenyapkan gelapnya dunia, demikianlah orang yang melakukan dharma, adalah memusnahkan segala macam dosa. Dan Keutamaan dharma itu sesungguhnya merupakan sumber datangnya kebahagiaan bagi yang melaksanakannya; lagi pula dharma itu merupakan perlindungan orang yang berilmu, tegasnya hanya dharma yang dapat melebur dosa tri loka atau jagat tiga itu. Orang yang tidak bimbang, bahkan budinya tetap teguh untuk mengikuti jalan pelaksanaan dharma, orang seperti itulah orang yang bahagia, kata orang yang berilmu, tidak akan menyebabkan kaum kerabat dan handai taulannya bersedih hati, meski ia sampai berkelana meminta-minta sedekah untuk menyambung hidupnya (Kajeng:19).

Selaras dengan ajaran dharma dalam Kakawin Ramayana disebutkan sebagai berikut:

*“ Kadi Megha manghudanaken
Pada nira yar wehaken nikang dana
Dinandha krepana ya wineh
Nguni-nguni dang hyang acarya” (Ramayana,15)*

Terjemahannya:

Seperti awan yang menjatuhkan hujan, demikian persamaannya bila baginda memberikan anugrah. Orang hina orang buta, orang sangsara mereka semua dikaruniai, apa lagi kepada orang-orang suci dan pendeta guru.

*“Ikang Pratapa dumilah,
Suka nikanang rat yateka ginawe nya
Kadi bahni ring pahoman
Demikianlah mangde suka nikang rat (Ramayana,I.10).*

Terjemahannya:

Sinar prabhawanya menyala-nyala. Kebahagiaa dunia itulah yang diusahakannya. Bagaikan api di pedupaan, menyala-ngala membuat senangnya dunia.

Dari beberapa kutipan di atas maka kita hendaknya lebih banyak berbuat demi kepentingan dunia, diteladani ajaran kepemimpinan dalam Ramayana seperti Raja Dasarata beliau patut ditiru demi kesejahteraan dunia. Beliau juga berhasil menjaga dunia, benar-benar beliau sehebat Hyang Indra, yang bhakti sekali Beliau juga memuja Iswara yang taat, yaitu bhakti kepada Hyang Siwa yang selalu diusahakan dan dikerjakan dengan baik.

4. Nilai-Nilai Religius

Filsafat atau Tattwa berarti kebenaran absolutisme kebenaran mutlak. Yang dimaksud adalah sesuatu nilai yang memberikan gambaran atau petunjuk tentang kebenaran *Satyasya satya*. Kata Tattwa yang berarti menyatakan kebenaran Tuhan, tetapi kebenaran itu dapat ditinjau dari beberapa segi sesuai dengan pandangan manusia itu sendiri. Karena beberapa segi memandang kebenaran itu berbeda-beda sesuai dengan kemekaran intuisi dan batin seseorang, walaupun kebenaran itu satu adanya Tuhan Yang Maha Esa/ *Ekam Evam Adhyam Brahman*, sebagai sumber dari segala yang ada. *Tad Awyakta Aha Hi* (sesungguhnya Tuhan itu tak terkatakan) demikian kitab suci telah mengatakannya (Pudja,1992: 22).

Agama Hindu mengajarkan kepada umatnya, agar dapat melaksanakan ajarannya dengan baik dan percaya dengan adanya Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Karena beliauulah menyebabkan sumber dari segala sumber sesuatu yang ada di dunia ini. Untuk mendekatkan diri kepadanya maka wajiblah manusia mencari inti hakekat dengan salah satu beryadnya, sembahyang, melakukan kebajikan kepada semua ciptaan Tuhan.

Secara Intrisik segala sesuatu yang ada adalah sama rohnya berasal dari sumber yang sama, demikian juga badan jasmani ini berasal dari unsure Panca Maha Bhuta yang tidak kekal.

Mengenai ajaran ke-Tuhan-an dalam *Geguritan I Ceker Cipak* pada *Pupuh Ginanti* bait 52 dan 53 sebagai berikut:

“ *Luir titah Sanghyang Tuduh, manusa bisa menganti, suaraning wateking sarpa, luir Aji Dharma wiakti wikan sarwa suara. Cipak ngerawos ring lelipi (Ceker Cipak: 52)*

Terjemahannya:

Bagaikan kehendak Tuhan, manusia bisa mengerti bahasa bangsa ular, betul-betul bagaikan Sang Aji Dharma yang mengerti akan segala suara, lalu Cipak berbicara dengan ular tersebut. *Duh Dewa sang meraga sadhu, piringan jua ne mangkin, atur tityang mutang jiwa, puniki wenten pabisik, benjeng yan pacang budal, rawuh ring genahe uni (Ceker Cipak:53).*

Terjemahannya:

Wahai orang yang berhati mulia, dengarkanlah sekarang, kata saya yang lagi berhutang budhi, ini adalah pawisik atau sabda/petunjuk, besok jika akan pulang, datanglah ketempat yang dilalui kemarin.

Lebih lanjut pada *Pupuh Pangkur* bait 71, dan *Pupuh Wijil* bait ke 78 dan 79 sebagai berikut: *Makesiab sabuke ngrepiak dadi emas tipis makekatih, I Ceker Cipak merasa gelu, tagen nya nampedang, emas miwah simsim, genahang ring dingdinging dulu, di paon pasarean, memennyane saget prapti (Ceker Cipak:71)*

Terjemahannya:

Kaget melihat ikat pinggangnya bersinar, berubah menjadi emas semuanya, I Ceker Cipak merasa heran, hanya mendapatkan, emas dan simsim ditaruh didinding, di dapur dia tidur, ibunya seketika tahu.

Ngelawut memenne majalan gati, inceg mengalih selepan, kabakte ring I Ceker Cipak, ditu lawut ia mengawudin, bungkunge ring dinding, ento apang dadi emas liu (Ceker Cipak:78).

Terjemahannya:

Lantas ibunya berjalan cepat, cepat-cepat mencari blarak, dibawanya kepada I Ceker Cipak, disitu lalu ia memangkasnya, bungkung di dinding, supaya menjadi lebih banyak.

Memennya angab mengatonin, slepan dadi emas, luir tan pendah sasunglapan, sayan mewuh lineage di ati, binten-binten ngwai, kasugiane ya maduyu (Ceker Cipak:79)

Terjemahannya:

Ibunya merasa heran menyaksikan, blarak bisa berubah menjadi emas, bagaikan ilmu sulap, semakin bahagia rasanya hatiku, hamper-hampir setiap hari kekayaannya tidak henti-hentinya.

Dari beberapa kutipan pada *Pupuh* di atas dapat disimpulkan bahwa Tuhan adalah Esa, Maha Kuasa dan Maha ada menjadi sumber dari segala yang ada, Tuhan adalah Maha Tunggal tiada duanya, Beliau ada dimana-mana *wyapi wyapa nirwikara* memenuhi Tri Bhuaana. Beliau menciptakan dari yang tidak ada atau sunya menjadi ada (*hana tan hana*). Beliau menciptakan Bhuaana Agung dan Bhuaana Alit beserta isinya, dan akan kembali kepada-Nya jika dunia ini tidak berfungsi lagi. Tentang Ke Esaan Tuhan dalam Reg Weda dinyatakan : ***Ekam Sad Wiprah Bahudanti Agni Yaman Matariswam Ahuh***” Tuhan Yamh Maha Esa, paraarif bijaksana mengatakan dengan banyak nama, Yama, Matariswa (Reg Weda 1.164: 46). Penamaan adalah mengatakan menurut pikiran dan bahasa perseptornya (penghayatannya) yang arif bijaksana (Wipra) dalam arti kata yang serba terbatas secara relatif menurut maksudnya yang dipikirkannya sendiri-sendiri. *Sastrayonitwat* (hanya kitab suci cara yang terbaik untuk mengetahui Tuhan) , (Brahma Sutra I.13). Sat Cit Ananda Brahman Sesungguhnya Tuhan adalah kebenaran. Pengetahuan Tak terbatas (Mahanirwana Tantra). *Janmadhyasya Yatah* (Tuha) dari mana mula asal semua ini.

Agama Hindu percaya dengan satu Tuhan, orang bijaksanalah memberikan bermacam-macam nama sesuai dengan fungsi dan prabhawanya, Tuhan juga diberi gelar *Sang Hyang*

*Wenang dan Sang Hyang Tuduh yang berwenang menentukan Lahir Hindup dan Mati semua mahluk termasuk manusia. Tuduh artinya untung nasib manusia di duniua ini. Nasib memang bisa dirubah oleh manusia sendiri dengan cara menekuni suatu pekerjaan namun tidak semata-mata terikat pada hasilnya, sedangkan kodrat tidak dapat dibantah oleh siapapun karena merupakan kehendak Tuhan. Nasib hanya dapat ditentukan oleh Tuhan namun manusia tidak manpu mengelak untuk menerimanya, ketika giliran itu datang kepadanya. Seperti halnya dengan kutipan geguritan *I Ceker Cipak* di atas karena sudah merupakan pituduh (kehendak) Sang Hyang Widhi Wasa dia dapat berbicara dengan seekor ular, Bagaikan Sang Aji Dharma. Begitulah keajaiban Tuhan yang bersifat *Wyapi-wyapaka Nirwikara*. Ini menunjukkan bahwa Ida Sang Hyang Widhi berada dimana-mana dan meresapi semua makhluk termasuk manusia.*

Dalam Kekawin Ramayana tentang Sang Hyang Titah/Sang Hyang Tuduh dinyatakan pada Sarga 1.2 sebagai berikut: “*Baginda Ayah Sang Triwikrama, Sebagai ayah Batara Wisnu ketika beliau menjelma. Untuk menyelamatkan seluruh dunia. Itu tujuannya beliau menjelma*” (Warna, 1987:3). Tuhan juga diberi gelar sebagai Sang Hyang Guru hal ini dapat dilihat dalam Geguritan *I Ceker Cipak* pada *Pupuh Sinom*, bait 215, 216, sebagai berikut: *Mangkin kapitudahan ipenganten ia mebhakti, majatiang maring surya, kwangen emase ngurining, maring hyang Guru malih, Puseh Dalam Balau Agung keayengan sakeng Sanggah. I Ceker Cipak kanikain, mai malu, bapa ngaladan rarumbayan (Ceker Cipak: 215).*

Terjemahan

Sekarang diminta, kedua mempelai melaksanakan sembahyang, mempermaklumkan kehadiran Tuhan, kwangen emas bercahaya kuning, juga berbhakti kepada Bhatara Guru, di Pura Pusah, Dalem dan Balai Agung, dipuja dari pura keluarga (sanggah/Merajan), *I Ceker Cipak* dipanggil, mari dulu, Bapak mau memberikan upacara rembayan.

Ceker Cipak matur sembah, nunas lugra maha bhakti, dinian cai paekang, dayu penguntingane ambil, masesingal antuk pipis, blayag emas sube ditu, kalpika muang karaswitan sami sampun kapujain, sampun puput, pengantene pacang natab (Ceker Cipak: 216).

Terjemahannya:

Ceker Cipak seraya menyembah, mohon ampun sambil sujud/berbhakti, mendekatlah kesini, dayu alat-alat peguntingan untuk upacara potong gigi diambil, mesesingal dari duit, tipat blayag untuk menyimpan potongan rambut dari emas sudah disana, kalpika dan karawista semuanya sudah diberi mantram, sudah selesai, calon mempelai melanjutkan upacara natab

Jadi kutipan di atas dapat disimpulkan kedua mempelai diharapkan selalu ingat kepada Tuhan dalam keadaan apapun dan dimanapun. Karena Tuhan sesuai dengan manifestasinya Sang Hyang Guru, Pura Pusah, Pura Dalam dan Pura Balai Agung yang sering disebut dengan kayangan Tiga. Sang Hyang Guru adalah Tuhan yang menjadi Guru seluruh alam semesta alam dan isinya. Alam dan isinya semua merupakan murid-muridnya. Yang berstana di Pura Puseh adalah Dewa Wisnu, yaitu sebutan Tuhan perwujudannya sebagai pemelihara/pelindung alam semesta (Sthiti). Yang berstana di Pura Dalem adalah Dewa Siwa yaitu sebutan Sang Hyang Widhi dalam perwujudannya sebagai pelubur (praline) dunia beserta isinya dalam mengembalikan dalam peredarannya ke asal (Sangkan Paran), dan yang berstana di Pura Bale Agung adalah Dewa Brahma yaitu sebutan Sang Hyang Widhi dalam perwujudannya sebagai pencipta dunia dengan segala isinya, yang disebut dengan Utpati.

Upacara potong gigi dan serangkainya upacara dan upacara sesaji telah disiapkan sebagai simbul pembersihan jasmani dan rohani manusia sebelum memasuki upacara perkawinan merupakan upacara yang sakral. Dalam Kekawin Ramayana pada Sarga I.3 ditegaskan tentang bhakti kepada dewa dan leluhur “*Gunawanlah Sang Dasarata. Pandai baginda dalam Weda, bhakti kepada para dewa. Tidak lupa akan pemujaan leluhur.*

Bagindapun kasih sayang kepada keluarganya semua (Warna,1987: 3). Oleh karena itu manusia cipataan Tuhan yang memiliki kelebihan berupa Bayu Sabdha dan Idep maka wajiblah mempermaklumkan diri kehadapannya, apapun yang dilaksanakan agar dapat berjalan dengan atas karunia Tuhan.

5. Nilai Kesetiaan Pati Brata

Pati Brata mengandung pengertian “seorang istri menunjukkan kesetiaannya kepada suami, baik dalam sehari-hari, atau dalam keadaan apapun seorang istri yang baik dan jujur serta setia pada suaminya, akan dapat mewujudkan keluarga bahagian dan sejahtera (Soewojo Wojowasito:171).

Patibrata adalah kesetiaan istri kepada suaminya tanpa batas, baik dalam keadaan suka maupun duka selalu dalam keadaan satu tujuan, satu hati, satu kehendak guna menuju kebahagiaan serta kesetiaan suami istri. Hindu mengajarkan kepada umatnya tentang kesetiaan dan keharmonisan didalam rumah tangga serta hidup rukun, damai dan bahagia. Hal semacam ini dapat terwujud apabila suami istri betul-betul mempunyai tujuan suci yang sama, penuh pengertian serta menyadari akan kelebihan dan kekurangan masing-masing dan saling menjaganya.

Dalam Geguritan I Ceker Cipak pada pupuh Sinom: 235, 245 dan 246 dinyatakan sebagai berikut:

“I Cipak ya nyiptayang, iraga kapituturin waluyang kalampahang, magama tuwa ne jani, eda pati dingehin, tabuhe apang maunduk, eda ledat macecingak, nora patuh baan ngrasanin, apang sing dadi bingung, baan mengundukang tingkah tuwa” (I ceker Cipak: 235).

Terjemahannya:

I Ceker Cipak menjadi simbol, kita yang dinasehati sebagaimana yang dilakonkan, berumah tangga sekarang, jangan semuanya, harus tahu perilaku yang baik, jangan mata keranjang, tidak sama kita merasai, supaya tidak bingung, dalam bertindak sebagai orang yang sudah berumah tangga.

“Sang natha iccha wacana, ring I pangantene kalih, udah nyai Ni Seroja, bisayang dewek jani, sotaning ja suba nyai, gama tuwane kasaluk gobe mesh bikas, nora kami dadi nguni, apang tumus, mangetohin panglaksana” (I Ceker Cipak: 245).

Terjemahannya:

Sang Raja sambil tertawa/memberi wejangan, kepada kedua mempelai, Nyai Ni Seroja, biasakan dirimu sekarang karena kamu sekarang sudah memasuki masa tua supaya berubah tingkah laku, jangan lagi seperti muda, supaya tahu, berganti tingkah laku.

“Pati brata kepatutnya, nresnen somah adiri, tegeg lwir gunung ginugah, tong gunjih angen akikit, keto tingkahe nyai, baan ngingerang pitutur, keto cai Ceker Cipak, rumasat manuduk emis (emas), bilih mupu, ring ya mapi tuwas” (I Ceker Cipak:246)

Terjemahannya:

Pati bratha supaya dilaksanakan, mencintai seorang istri, kokoh atau teguh bagaikan gunung tidak dapat digoyahkan, tidak goyah bergerak sedikitpun, begitulah perilaku mu (nyai), supaya meresapkan nasehat, begitulah kamu juga I Ceker Cipak, bagaikan mendapatkan atau memungut emas, barangkali bermanfaat, dan hasilnya dapat dirasakan nanti.

“Nah mlah-mlah cai mejalan, dwin pidan bwin jumunin, apan tan dadi minepan, pamulihan nganten nyumunin, keto mula saking riin namayang satuane malu, ne kuno dadi patokan, jani kewala ngarasmewnin, apang manut, maring paretaning masa” (I Ceker Cipak : 249)

Terjemahannya

Ya baik-baiklah kamu berjalan, kapan-kapan lagi ulangin, karena tidak boleh menginap, karena baru pengantenan, begitu memang dari dulu ceritanya, yang kamu patut jadikan

patokan/pedoman, sekarang saatnya melaksanakan, supaya konsekwen, dalam mempergunakan waktu.

Dari kutipan pupuh Sinom menekankan pada tanggung jawab sang suami terhadap istri. Suami haruslah dapat menunjukkan kesetiannya, melayani istrinya dan mengusahakan antara mereka supaya tidak timbul perceraian, dan masing-masing tidak melanggar kesuciannya. Aturan suami istri harus saling percaya dan menpercayai sehingga terjalin keturunan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Ajaran Pati Brata ini hendaknya dijadikan landasan dalam membina rumah tangga, konsep yang mengandung makna sangat dalam, bagaikan sebuah gunung yang kokoh berdiri tegak, tidak akan tergoyahkan oleh berbagai cobaan. Orang yang patuh dan setia terhadap suami istri tidak melanggar kesucian sesuai dengan ajaran Pati Brata akan mendapatkan tempat yang layak di sorga, seperti yang disuratkan pada Geguritan I Ceker Cipak.

Lebih jauh tentang Pati Bratha di dalam Kekawin Ramayana dinyatakan sebagai berikut:

“ Sang Kekayi Sumitra, Kosalya ghara sang narendra tiga, Durgga Gangga Gori pada nira ya surupa dibyaguna (Ramayana,I,17).

Artinya:

Sang Kekayi, Sang Sumitra, Sang Kausalia, itulah permaisuri baginda raja, tiga orang banyaknya, Bagaikan Dewi Durga, Dewi Gangga, Dewi Gori, cantik-cantik dan berbudi luhur.

“ Sukha sang Narendra makuren

Dewi nira kapwa yatna yan paniwi

Tan hana mambek irsya

Ri sireng dewi matut tatiga” (Ramayana, I.18)

Artinya:

Senang baginda bersuami istri. Permaisuri baginda semuanya berhati-hati, waktu meladadeni, tidak ada yang cemburu. Ketiga permaisuri baginda setia sekata.

Itulah ajaran pati brata yang harus dijadikan pedoman oleh setiap insan, untuk menuju kelanggengan sebuah keluarga yang harmonis dan damai. Seperti dalam Geguritan I Ceker Cipak juga mengajarkan kepada kita. Bahwa Pati Brata wajib dijadikan landasan oleh setiap pasangan suami istri yang dilandasi dengan ajaran cinta kasih dan pengorbanan yang tulus.

SIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung Dalam Geguritan I Ceker Cipak yaitu:

1. Nilai Etika yaitu mengenai perbuatan baik (subhakarma) dan buruk (asubha karma) atau benar dan salah dalam menuntun manusia guna menempuh kehidupan di dunia ini demi tercapainya tujuan hidup manusia yakni *Catur Purusartha*, dan tujuan akhir agama Hindu yakni "*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*". Dalam mencapai itu hendaknya didasiri dengan ajaran Panca satya seperti:
 - a. Satya Samaya yaitu: taat atau setia dengan janji sehingga menyebabkan senangnya hati orang lain. Sifat satya ini perlu dipupuk demi tercapainya keharmonisan dalam hidup berdasarkan Satyam Sivam Sundharam
 - b. Satya Hredaya yakni setia pada pikiran atau berfikir yang benar. Pikiran hendaknya patut dikendalikan karena merupakan sumber segalanya. Sumber nafsu yang menjerumuskan diri kita kejurang sangsaraan. Sebelum berpikir harus dilandasi dengan "*Wiweka Jnana*" yaitu: pandai memilah-milah waktu atau memepertimbangkan sesuatu sebelum berlaksana berdasarkan dharma.
 - c. Satya Mitra yaitu: Setia atau jujur kepada teman. Manusia dalam menempuh kehidupan di dunia tidak terlepas dari orang lain. Mereka butuh teman atau kawan, maka dengan demikian bergaulah dengan orang yang baik budi (sadhugunawan), dan janganlah bergaul dengan orang yang berhati jahat (durbudi), karena itu akan dapat mempengaruhi watak dan kepribadian seseorang.
 - d. Satya Laksana yaitu setia dan jujur dalam perbuatan. Berbuatlah sesuai apa yang dianjurkan dalam kitab suci, kerjakan tugas dan kewajiban dengan baik dengan tulus ikhlas dan jangan pamrih. Karena itu akan memperbudak diri kita.
 - e. Satya Wacana yaitu setia pada ucapan atau perkataan, orang terkenal karena ucapannya selalu mengandung kebenaran. Setiap perkataannya dapat menyejukkan dan dapat dijadikan panutan.
2. Nilai Religius yaitu tentang penghayatan adanya suatu kebenaran yang hakiki yaitu: Tuhan Yang Maha Esa, baik menyangkut masalah keyakinan atau kepercayaan dalam ajaran agama Hindu
3. Nilai kesetiaan Pati Brata yakni kesetiaan kepada suami baik di dunia maupun di akherat. Jadilah istri yang baik (sadwi) dan jadilah istri yang berwibawa (mayurastri) bagaikan burung merak yang penuh dengan kewibawaan.
4. Nilai Cinta kasih yaitu saling menyayangi, saling memberi janganlah mengambil nyawa atau menyakiti makhluk hidup yang tidak berdosa, karena semuanya adalah ciptaan Tuhan. Tanamkan ajaran Cintakasih yang universal dan Tat Twam Asi, dan semua manusia pada dasarnya adalah bersaudara "*Kutum Bhakam Vasudewa*".
5. Nilai Sosial yaitu manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri tambah membutuhkan pertolongan orang lain dalam menempuh kehidupannya di dunia. Mereka perlu gotong royong dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan yang berat akan dirasakan ringan.
6. Nilai Estetika yaitu faktor keindahan adalah penting artinya dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Sesuatu yang indah adalah sesuatu yang bermakna dalam kehidupan di dunia ini. Sesuatu yang indah adalah sesuatu yang bermakna dalam hidup, karena keindahan dalam budi manusia adalah mutlak.

KEPUSTAKAAN

- Agastia, Ida Bagus Gede, 1982. *Sastra Jawa Kuno dan Kita*. Denpasar, Wyasa Sanggraha
- Agastia, Ida Bagus Gede, 1980. *Geguritan sebagai Sebuah Bentuk karya Sastra Bali*. Denpasar, Kertas Kerja Sastra Bali
- Jendra, I Wayan. 1980. Pengantar Ringkasan Kesusastraan Jawa Kuno dan Linguistik sebagai Ilmu Bantu, Denpasar. Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi Faksa UNUD.
- Mantra, Ida Bagus. 1989. *Tata Susila Hindu Dharma*. Jakarta. Yayasan Dharma Sarathi.
- Maswinara, I Wayan. 1989. *Konsep Panca Sradha*. Surabaya, Paramita.
- Pandit, S, Nyoman. 1967. *Bhagawadgita*. Jakarta, Lembaga Penyelenggaraan Penerjemahan dan Penerbit Kitab Suci WEda Dhammapada Departemen Agama RI
- Pudja, Gede, 1992. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Jakarta. Yayasan Dharma Saratih.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Lengkap Bahasa Indoneisia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Sadia, I Wayan. 2010. *Melaksanakan Gita sehar-hari Jalan Menuju Tuhan*, Surabaya, Paramita.
- Sura, I Gede. 1985. *Etika dan Pengendalian Diri*. Denpasar TP.
- Suastawa, I Made. 2008. *Eksistensi Geguritan Dharma Kaya Persepektif Aksiologis Pendidikan Agama Hindu*. Program Pasca Sarjana IHD. Denpasar.
- Wijaya, I Nengah, 1980. *Geguritan Tamtam*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wojowasito, Soewojo. 1972. *Kamus Kawi Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang, FKSS, IKIP.
- Wiratmadja, G.K, Adia. 1978. *Agama Hindu Sejarah dan Sradha*. Denpasar, IHD.
- Lontar Geguritan I Ceker Cipak. Koleksi Dinas Kebudayaan Denpasar (Pusdok) dengan No Keropak: 000679, jumlah 56 lembar, Panjang 30 cm, lebar 3,5